

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Mitos dan Islam Di Lereng Gunung Muria

##### a. Pengertian mitos

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kental dan percaya akan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Mitos sering dikaitkan dengan kehidupan seni budaya, ekonomi dan politik. Menurut Mardikanto (2010) mitos adalah suatu kecenderungan yang diterima sebagai sesuatu yang sah dan wajib diikuti semua penganutnya.<sup>1</sup>

Mitos dibedakan menjadi dua yaitu mitos Indonesia dan mitos luar Indonesia. Keberadaan mitos di Indonesia menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat terdahulu mempercayai kebenaran dan menjadikan mitos sebagai pedoman dalam bertindak, bertutur kata dan menjalani aktivitas bermasyarakat.<sup>2</sup> Dari berbagai keistimewaan melegenda yang ada di mata masyarakat, mitos mampu mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Mitos sebagai kualitas sosial yang keberadaannya, sebagai aturan dan standar dalam masyarakat, warisan yang dilestarikan untuk menjaga generasi dari marabahaya. Serta menjadi penyeimbang antara alam dan manusia<sup>3</sup>. Pandangan mitos dalam Islam, sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, padahal di dalam Islam juga terdapat hal-hal yang bersifat kuat dan tidak dapat dibayangkan. Dalam pelajaran Islam semua ciptaan biasa dan benda-benda yang ada di dalamnya hanya ada satu pembuatnya, yaitu Allah SWT.

##### b. Islam di Lereng Gunung Muria

Islam adalah agama yang disebarkan pada abad ke tujuh Masehi oleh Nabi Muhammad SAW, dan berpusat di Mekah-Madinah. Berkembang pesat setelah 23 tahun

---

<sup>1</sup> Harsono Jusuf. 2015. *Mitos Di Sekitar Seni Reyog Ponorogo Dan Tantangan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo

<sup>2</sup> Khosiah Nur Dkk. 2019. *fenomena mitos yang berkembang di masyarakat post modern perspektif islam*. STAI Muhammadiyah Probolinggo: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 3 No. 2

<sup>3</sup> Khosiah Nur Dkk. 2019. *Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam*. STAI Muhammadiyah Probolinggo: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3 No. 2 hal:228.

diperkenalkan ke dunia<sup>4</sup>. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah panjang bagaimana Islam masuk ke Indonesia. Latar belakang sejarah kemunculan islam diawali oleh pedagang Gujarat kemudian disusul oleh para pedagang Timur Tengah dan Persia. Para pedagang tersebut mempunyai cara tersendiri untuk menyebarkan agama islam yaitu dengan berdagang ke tempat-tempat yang mereka datangi dan mengajarkan agama islam di seluruh Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia pada abad ketujuh atau kedelapan, mengingat pada abad tersebut terdapat kota-kota Islam di sekitar Selat Malaka. Ada pula ulama atau pakar agama yang datang ke nusantara untuk menyampaikan hikmah Islam. Selain pedagang, penyebaran di Tanah Jawa dilakukan oleh Walisongo. Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri kepada Allah. Walisongo menyebarkan Islam menggunakan metodologi sosial budaya<sup>5</sup>.

Sunan Muria atau Raden Umar Said merupakan Walisongo yang menyebarkan islam di Lereng Gunung. Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Strategi dakwah yang dilakukan menyesuaikan dengan masyarakat Hindu-Budha. Beliau mengajarkan berdagang, bercocok tanam, dan melaut. Pada dasarnya, da'wah Sunan Muria menggunakan jalan damai dengan menggunakan metode budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.<sup>6</sup>

Penyebaran Islam yang dilakukan di daerah Gunung Muria yaitu melakukan penghijauan yang subur, dan pemandangan yang indah. Raden Umar Said mendirikan tempat belajar untuk para pelajar dan mendirikan sebuah masjid. Dakwah Raden Umar Said lebih terfokuskan pada masyarakat bawah, hal ini bertujuan untuk mengangkat (membebaskan kaum bawah) dari derita kemiskinan. Strategi dakwah yang dijalankan beliau tidak lantas menghilangkan tradisi-tradisi Hindu Budha yang pada waktu

---

<sup>4</sup> Syafrizal Achmad. 2015. *SEJARAH ISLAM NUSANTARA*. Pamekasan: STAIN Pamekasan

<sup>5</sup> Mujib Abdul. 2012. *sejarah masuknya islam dan keragaman kebudayaan islam di indonesia*. Dewantara Vol. XI

<sup>6</sup> Indrahti Sri. 2012. *Kudus Dan Islam:Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Industri Wisata Ziarah*. CV. Madina: Semarang. Hal:31

itu berjalan di masyarakat.<sup>7</sup> Setelah Raden Umar Said wafat, beliau dimakamkan di puncak Gunung Muria, karena di Gunung Muria inilah kemudian masyarakat menyebut dengan “Sunan Muria”.<sup>8</sup>

## 2. Lingkungan dan Tradisi Di Lereng Gunung Muria

### a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan sistem kompleks di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia.<sup>9</sup> Lingkungan juga diartikan sebagai kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam, seperti tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun yang hidup dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia, seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan dapat juga diartikan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia.<sup>10</sup>

### b. Lingkungan Alami

Semua benda hidup dan mati di bumi secara alami disebut dengan lingkungan alami. Lingkungan alami dalam artian sempit yaitu lingkungan yang tidak dipengaruhi oleh manusia. Banyak orang yang menggunakan istilah “lingkungan alami” untuk mengacu pada keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Manusia hidup dalam lingkungan yang bersifat alami dimana terdapat keseimbangan antara kehidupan manusia dan semua yang ada didalamnya, terutama dalam hal flora dan fauna serta topografi yang sesuai dengan lingkungan manusia.

Lingkungan alami yang serasi dan sehat harus dilestarikan dan dijaga agar lingkungan tersebut tetap aman dan nyaman. Aman dalam arti bebas dari bencana alam,

---

<sup>7</sup>Indrahti Sri. 2012. *Kudus Dan Islam:Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Industri Wisata Ziarah*. CV. Madina: Semarang. Hal: 27-28

<sup>8</sup> Indrahti Sri. 2012. *Kudus Dan Islam:Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Industri Wisata Ziarah*. CV. Madina: Semarang. Hal:34

<sup>9</sup>Wibowo, Hendro Ari. DKK. 2012. *kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup (studi kasus masyarakat di desa colo kecamatan dawu kabupaten kudus)*. Journal of Educational Social Studies. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

<sup>10</sup> Sembel, Dantje Terno. 2015. *TOKSIOLOGI LINGKUNGAN*. Yogyakarta: Andi.

seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, kekeringan serta bebas dari pencemaran. Nyaman dalam arti bahwa lingkungan tersebut bukan hanya memberikan kesegaran dalam menghirup udara segar, tetapi nyaman dari pengaruh-pengaruh adanya pencemaran udara, air dan tanah ataupun dari gangguan-gangguan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.<sup>11</sup>

c. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup diartikan semua daya dan kondisi yang ada pada tempat dimana manusia atau makhluk hidup berada dan dapat memengaruhi hidupnya. Menurut Juridis, UU No. 23 Tahun 1997 RI tentang Lingkungan Hidup, adalah kesatuan ruang dengan segala benda, kekuatan, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan tingkah lakunya, yang mempengaruhi lingkungan hidup, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan manusia atau makhluk hidup lain. Wawasan Nusantara adalah tempat bangsa Indonesia menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala aspek kehidupan. Bangsa Indonesia menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di wawasan nusantara. Wawasan nusantara memberikan pedoman hukum untuk pelaksanaan undang-undang pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia.<sup>12</sup>

Pengetahuan lokal dan permasalahan lingkungan hidup mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Terbukti keberadaan kearifan lokal turut berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dalam menjaga ekosistem. Pada faktanya terdapat situasi dimana undang-undang yang dirancang untuk mengendalikan pola masyarakat tidak begitu penting dalam melestarikan lingkungan seperti pemahaman lokal. Adanya mitos, adat istiadat, dan pitutur luhur yang memiliki ikatan kuat dengan alam dapat mengendalikan masyarakat dengan cara yang sesuai dengan lingkungan. Kearifan lokal memerlukan suatu usaha untuk menjaga lingkungan hidup untuk mempertahankan eksistensinya. Usaha ini dapat didukung oleh pemahaman tentang peran penting pengetahuan lokal

---

<sup>11</sup> Sembel, Dantje Terno. 2015. *Toksiologi Lingkungan*. Yogyakarta: Andi. Hal: 3-4

<sup>12</sup> Sembel, Dantje Terno. 2015. *TOKSIOLOGI LINGKUNGAN*. Yogyakarta: Andi. Hal: 6-7

### 3. Tradisi Di Lereng Gunung Muria

Terdapat beberapa tradisi Di Lereng Gunung Muria yang masih di lestarikan oleh masyarakat Di Lereng Gunung Muria:

#### a. Nasi Daging Kerbau-Kambing (bukak luwur)

Tradisi Bukak Luwur merupakan Rangkaian acara dengan membagikan “*uba rampe*” atau Nasi daging kerbau-kambing yang dibungkus daun jati. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 15 Muharam di Masjid Sunan Muria. Tradisi tersebut dilakukan untuk mendo’akan leluhur dan mendapatkan barokah dari Sunan Muria. Masyarakat mempercayai dengan melaksanakan upacara buka luwur akan mendapatkan barokah dari Sunan Muria, sedangkan nasi dan daging kerbau atau kambing diyakini dapat menyembuhkan orang sakit, serta dapat memberikan hal-hal positif lain yang diinginkan, misalnya, nasi tersebut ditaburkan di sawah dengan harapan agar panen tahun mendatang lebih baik dari pada panen pada tahun ini, dan seterusnya.<sup>13</sup>

#### b. Seribu Sempol Masyarakat Desa Kandangmas

Tradisi seribu sempol adalah tradisi sedekah kubur yang dilakukan masyarakat Kandangmas di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku pada hari kamis terakhir bulan Ruwah. Tujuan dari tradisi sedekah kubur adalah mendoakan dan memohon keberkahan para leluhur yang telah meninggal, serta mempererat silaturahmi antara masyarakat desa Kandangmas dan peziarah. Tradisi ini disebut “seribu sempol” karena banyaknya peziarah yang datang dan banyak paha atau sempol ayam yang terkumpul. Menurut masyarakat Desa latar belakang tradisi ini adalah kisah cerita Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, sehingga melakukan ritual ziarah yang bertujuan untuk “*ngalap berkah*”.<sup>14</sup>

#### c. Sekedah Kubur

Tradisi sedekah kubur yang dilaksanakan pada bulan Ruwah bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur dan mempererat tali silaturahmi persaudaran. Sedekah kubur dilakukan dengan mewajibkan membawa nasi dan ayam

---

<sup>13</sup> Indrahti Sri. 2012. *kudus dan islam: nilai-nilai budaya local dan industri wisata ziarah*. CV. Madina: Semarang. Hal: 101-103

<sup>14</sup> Elyawati Dkk. 2021. *fenomena ritual ziarah “ngalap berkah” di makam raden ayu dewi nawangsih dan raden bagus rinangku di kabupaten kudus*. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial: Institut Agama Islam Negeri Kudus

inkung. Nantinya akan diberikan kepada pihak pengurus untuk diambil satu pahanya dan cekernya, kemudian bagian yang lainnya di bawa lagi oleh masyarakat yang menghadiri atau orang yang membawa ingkung tersebut. Acara sedekah kubur biasanya dilaksanakan di punden atau tempat lain yang telah ditentukan.<sup>15</sup>

d. Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan adat istiadat masyarakat Jawa yang dilaksanakan bulan Apit atau Dzulqo'dah<sup>16</sup>. Tradisi sedekah bumi dilakukan oleh petani dan bukan sekedar rutinitas, namun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas banyaknya keberkahan rizqi melalui pertanian. Dengan merayakan sekedah bumi (*Nyadran*), diharapkan hasil panen melimpah setiap tahunnya dan di tahun berikutnya.<sup>17</sup> Selain itu terdapat pilihan hiburan masyarakat antara lain pertunjukan wayang atau ketoprak ataupun diadakan penyembelihan kerbau kemudiannya dagingnya di bagikan kepada warga sekitar.

**4. Botani Di Lereng Gunung Muria**

a. Klasifikasi dan Morfologi Parijoto

Parijoto (*Medinilla javanensis*) merupakan keluarga *Melastomataceae* dengan ciri spesifik yang ditunjukkan pada Gambar 2.1



Gambar 2. 1 Parijoto (Sumber: health.okezone.com)

<sup>15</sup> Elyawati Dkk. 2021. *fenomena ritual ziarah “ngalap berkah” di makam raden ayu dewi nawangsih dan raden bagus rinanku di kabupaten kudus*. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial: Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>16</sup> Asyari Muchamad Munawir, Erik Aditia Ismaya, dan Muhammad Noor Ahsin. *nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi apitan masyarakat singocandi kudus*. Universitas Muria Kudus

<sup>17</sup> Prasasti Suci. 2020. *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa*. Bimbingan Konseling, FKIP: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Berdasarkan Gambar 2.1 klasifikasi parijoto terbagi menjadi:

|                |                               |
|----------------|-------------------------------|
| <i>Kingdom</i> | : <i>Plantae</i>              |
| <i>Divisi</i>  | : <i>Magnoliophyta</i>        |
| <i>Kelas</i>   | : <i>Magnoliopsida</i>        |
| <i>Ordo</i>    | : <i>Myrtales</i>             |
| <i>Famili</i>  | : <i>Melastomataceae</i>      |
| <i>Genus</i>   | : <i>Medinilla</i>            |
| <i>Spesies</i> | : <i>Medinilla javanensis</i> |

Parijot atau *Medinilla javanensis* mempunyai akar tunggang. Memiliki batang bersayap dan berbentuk persegi empat baik tua maupun muda. Pada setiap simpul (berlawanan), terdapat daun 2 (berhadapan), atau berkarang 3 atau 4. Terdapat akar pada setiap ruas batang. Urat daun berwarna merah tua pada bagian punggung, Tulang daun melengkung *cervinervis*. Pangkal daun berbentuk bulat (*rotundatus*), ujungnya meruncing (*acutus*), dan tepi daunnya rata (*integer*). Perbungaan menggarpu majemuk berbatas di ujung *clematis*, 6 cabang dengan panjang yang sama mengelilingi kompleks bercabang bunga majemuk. Serbuk sari berwarna kuning dan tangkai benang sari berwarna ungu. Putik berwarna merah muda dan terdiri dari 4 daun buah dan 5 daun buah (jika daun mahkota bunga berjumlah 5). Jika jumlah daun mahkota bunga berwarna putih berjumlah 4 maka mahkota berlepas dan berjumlah 5 maka mahkota akan bertumpuk<sup>18</sup>. Buah Parijoto (*Medinilla javanensis*) digunakan sebagai obat alternatif, baik dalam keadaan segar maupun dikeringkan. Kandungan yang terdapat pada buah Parijoto dapat digunakan sebagai anti-bakteri, obat sariawan dan anti radang. Karena buah dan daun mengandung *saponin*, *kardenolin*, *flavonoid*, *tannin* yang memiliki banyak sekali manfaat.

b. Klasifikasi dan Morfologi Pakis Haji

Pakis Haji mempunyai *spesies Cycas Rumphii* yang ditunjukkan pada Gambar 2.2

---

<sup>18</sup> Mumpuni, K.E. 2014 *Potensi dan Kearifan Lokal sebagai pengembangan Modul Materi Keanekaragaman Hayati Konservasi*. Malang. Universitas Negeri Semarang



Gambar 2. 2 Pakis Haji (Sumber: hippopox.com)  
Berdasarkan gambar 2.2 klasifikasi pakis haji terbagi menjadi:

|                |                      |
|----------------|----------------------|
| <i>Kingdom</i> | : <i>Plantae</i>     |
| <i>Divisi</i>  | : <i>Cycadophyta</i> |
| <i>Kelas</i>   | : <i>Cycadopsida</i> |
| <i>Ordo</i>    | : <i>Cycadales</i>   |
| <i>Family</i>  | : <i>Cycadaceae</i>  |
| <i>Genus</i>   | : <i>Cycas</i>       |

Pakis Haji mempunyai akar tunggang atau *radix primaria*. Pakis haji mempunyai batang pokok dengan bentuk tegak lurus dengan diameter 30 cm dan menyerupai palem. Daun Pakis Haji terlihat menyerupai keris, daun majemuk yang menyirip “*paripinnatus*”. Anak daun bercabang hingga pucuk. Pucuk daun yang masih muda menggulung: seperti daun paku. Bunga Pakis Haji tergolong kategori *monoecus*. Pada *strobilus* betina, bunga terdiri dari megasporofil berbentuk seperti senjata keris yang berluk-luk. Di dalamnya terdapat *ovulum* dua buah atau lebih tepat pada bagian tepi carpelum. Sementara, pada strobilus jantan. Mikrosporofil membentuk sisik yang susunannya rapat. Biji Pakis Haji berbentuk bulat-bulat seperti pohon palem atau bentuknya menyirip dengan calon biji 2 sampai 5 buah tepat pada permukaan carpelum.<sup>19</sup>

c. Klasifikasi dan Morfologi Pohon Jati

*Tectona grandis* atau nama ilmiah dari Jati adalah tanaman penghasil kayu yang sangat baik di seluruh dunia,

<sup>19</sup> Zulianti Dwi. 2021. *Inventarisasi Bryophyta, Pteridophyta, Gymnospermae, di Kabupaten Lamongan*. Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Lamongan, Jawa Timur.

karena struktur kayunya yang kuat dan tahan terhadap hama penyakit. Berikut adalah gambar jati yang ditunjukkan pada Gambar 2.3:



Gambar 2. 3 Pohon Jati (Sumber: istock.com)

Berdasarkan Gambar 2.3 klasifikasi pohon jati terbagi menjadi:

|           |                                  |
|-----------|----------------------------------|
| Kingdom   | : Plantae                        |
| Divisi    | : Spermatophyta                  |
| Kelas     | : Angiospermae                   |
| Sub Kelas | : Dicotyledoneae                 |
| Ordo      | : Verbenaceae                    |
| Famili    | : Verbenaceae                    |
| Genus     | : Tectona                        |
| Spesies   | : <i>Tectona grandis</i> Linn. f |

Pohon Jati dapat mencapai tinggi 45 meter dengan diameter 2 meter. Daun jati berbentuk elips dengan panjang 13-75 cm dan lebar 10-40 cm. Batang Jati berbentuk bulat lurus dan mencapai tinggi 40 meter, dengan batang bebas mencapai 18--20 meter. Kulit batang berwarna cokelat yang berubah menjadi kuning keabu-abuan. Menurut Astiti (2015), Daun Jati (*Tectona grandis*) memiliki kemampuan untuk menghentikan pertumbuhan Jamur perusak kayu: *Hormiscium sp.* Hambatan pertumbuhan jamur meningkat seiring dengan konsentrasi ekstrak. Daun muda lebih efektif daripada daun tua dalam menghentikan pertumbuhan konidia dan miselium.. pohon Jati memiliki nama berbagai negara; Jati (Indonesia), Kyun (Burma), Saga (Gujarat), Sagun (Hindi),Saguan (Kannad), Sag (Manthi), Singuru

(Oriya), Bardaru (Sanskrit),Tekkumaran (Tamil) dan Adaviteeku (Telugu).<sup>20</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Untuk menjelaskan permasalahan, mencapai tujuan penelitian, dan menimalisir adanya pengulangan penelitian, maka diperlukan ringkasan penelitian-penelitian yang relevan. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini dijabarkan pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

| No                          | Peneliti dan Judul Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|-----------------------------|--|--|
| 1                           | <i>Hendro Ari Wibowo, Wasino dan Dewi Lisnoor Setyowati.</i><br>(Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus) | Membahas tentang mitos yang berkembang di Lereng Gunung Muria dalam studi lokal menjaga lingkungan hidup. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan diantaranya metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, dan dokumentasi. |
| <b>Perbedaan penelitian</b> |  | Penelitian ini mempunyai konsep dalam memfokuskan pembelajaran pada kajian kearifan lokal. <sup>21</sup>   |
| 2                           | <i>Sri Iswidayati</i><br>(Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya)  | Membahas tentang mitos budaya yang mengacu pada kebudayaan dalam masyarakat. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan diantaranya metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.  |
| <b>Perbedaan penelitian</b> |  | Terdapat pada objek kajian yang akan diteliti yaitu (1) meneliti tentang mitos budaya yang mengacu pada kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman dimasa lampau dengan mengklasifikasikan fenomena yang  |

<sup>20</sup> Anggraini, ema dkk. *Kajian Observasi Tanaman Famili Lamiaceae*. Pendidikan Biologi FKIP: Universitas PGRI Madiun. 1017.

<sup>21</sup> Wibowo, Hendro Ari. DKK. 2012. Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

| No | Peneliti dan Judul Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|----|--|--|
|    |  | ada (2) Membahas mitos sebagai sarana pendidikan yang membahas cerita rakyat dan berbagai dogeng <sup>22</sup> .   |
| 3  | <i>Jusuf Harsono</i><br>(Mitos di Sekitar Seni Reyog Ponorogo dan Tantangan Pendidikan Lingkungan Hidup)               | Membahas tentang keterkaitan antara mitos, seni budaya dan koservasi sumber daya alam serta pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan diantaranya metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan teknik pengambilan data adalah teknik observasi dan wawancara   |
|    | <b>Perbedaan Penelitian</b>  | Terletak pada objek kajian yang hendak diteliti yaitu keterkaitan antara mitos yang ada disekitar seni budaya ini (reog), dan peran dunia Pendidikan akan keberadaan heawan yang dilindungi negara <sup>23</sup> .   |
| 4  | <i>Sulistiyawan</i><br>(Cerita Rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa KandangMas Kec Dawe Kab Kudus Prov Jawa Tengah) | Membahas tentang cerita Raden Ayu Dewi Nawangsih, cerita tersebut masih kental dengan tradisi maupun adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat pendukungnya (mitos). Penelitian ini memiliki kesamaan diantaranya metode penelitian menggunakan metode kualitatif, teknn pengambilan data adalah observasi dan wawanacra, serta membahas tentang tema mitos di Kab Kudus |
|    | <b>Perbedaan Penelitian</b>  | Perbedaan terletak pada cangkupan pembahasan pada obyek kajian: penelitian terdahulu membahas tentang cerita rakyat dan adat istiadat  |

<sup>22</sup> Sri Iswidayati, Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya "( The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community)", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VIII.2 (2007), 180–84.

<sup>23</sup> Jusuf Harsono, Mitos Di Sekitar Seni Reyog Ponorogo dan Tantangan Pendidikan Lingkungan Hidup, *Prosiding seminar nasional pendidikan*, FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, November, (2015),115–21.

| No                          | Peneliti dan Judul Penelitian   | Hasil Penelitian   |
|-----------------------------|---|--|
|                             |   | yang masih dipercayai (mitos) Raden Ayu Dewi Nawangsih sedangkan obyek kajian yang akan diteliti membahas terkait mitos-mitos botani di Lereng Gunung Muria <sup>24</sup> .  |
| 5                           | <i>Alif Andi Wibowo</i><br>(Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus)                                   | Membahas tentang persepsi masyarakat dan pengaruh terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kab. Kudus. Penelitian ini memiliki kesamaan diantaranya metode penelitian menggunakan metode kualitatif, teknik pengambilan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.   |
| <b>Perbedaan Penelitian</b> |   | Perbedaan terletak pada obyek kajian penelitian: penelitian terdahulu membahas tentang persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria, sedangkan obyek penelitian ini membahas tentang mitos-mitos botani di Lereng Gunung Muria <sup>25</sup> .   |
| 6                           | <i>Muhamad Imaduddin, Mohammad Dzofir., dkk.</i><br>(Folklore and Science Concepts: Constructed education about ethnobotany in the Mount Muria Area, Indonesia) | Membahas tentang kondisi konstruksi pengetahuan siswa tentang <i>etnobotany</i> di Kawasan Gunung Muria dan hubungannya dengan cerita rakyat. Selain itu membahas tentang potensi implementasi kompetensi dasar IPA dalam konteks cerita rakyat. Penelitian ini memiliki kesamaan diantaranya metode penelitian menggunakan metode kualitatif, |

<sup>24</sup> Sulistiyawan, Cerita Rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih Di Desa KandangMas Kec Dawe Kab Kudus Prov Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Folklor), *Skripsi*, Fakultas Sastra, D A N Seni, dan Universitas Sebelas Maret, (2011).

<sup>25</sup> Afif Andi Wibowo, Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus, *Skripsi*, Fakultas Sosial, Universitas Negeri Semarang, (2011).

| No | Peneliti dan Judul Penelitian | Hasil Penelitian   |
|----|-------------------------------|--|
|    |                               | teknik pengambilan data adalah observasi angket, wawancara, dan dokumentasi  |
|    | <b>Perbedaan Penelitian</b>   | Perbedaan terletak pada subyek penelitian dan obyek penelitian: penelitian terdahulu dilakukan di SMP 3 Dawe semua jenjang kelas, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP 2 Dawe khusus jenjang kelas 7. Selain itu, penelitian ini membahas tentang pandangan siswa terhadap mitos yang dikaitkan dengan ilmu botani dan khusus dirancang untuk kelas 7 <sup>26</sup> . |

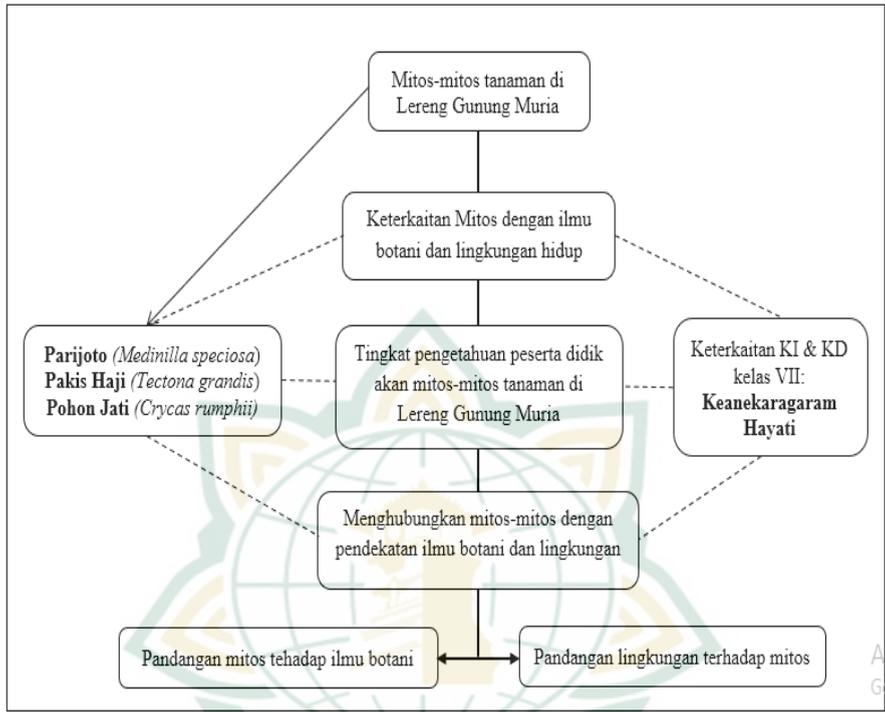
Berdasarkan Tabel 2.1 menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang digunakan adalah adanya persamaan dalam penggunaan metode penelitian adalah metode kuliatif dan perbedaan pada penambahan obyek kajian penelitian tentang mitos botani.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 2 Dawe Kudus memiliki tingkat pengetahuan yang rendah atau hamper tidak mengetahui mengenai cerita rakyat atau mitos-mitos mengenai tanaman-tanaman tersebut pada zaman dahulu. Walaupun beberapa siswa memiliki pengetahuan terhadap mitos-mitos tersebut, tetapi sebagian besar tidak mengatahui mengenai hal-hal tersebut. Sehingga kerangka berpikir dijabarkan pada Gambar 2.4 berikut ini:

---

<sup>26</sup> Muhamad Imaduddin., dkk, Folklore and science concepts: Constructed education about ethnobotany in the Mount Muria area, Indonesia, *AIP Conference Proceedings*, January, (2023) <<https://doi.org/10.1063/5.0123792>>.



Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian yang wajib terjawab pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan mitologi siswa dan pandangan lingkungan siswa kelas VII SMP 2 Dawe Kudus terhadap pendekatan ilmu botani (*Parijoto*, *Pakis Haji*, dan *Pohon Jati*) di Lereng Gunung Muria?